

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Bank mulai melakukan kegiatan operasional sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.BUM 9-4-5 pada tanggal 15 Agustus 1961. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) dibentuk dan mulai beroperasi sejak tanggal 21 Agustus 2007. Bank memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa pada 2 Agustus 1990. Entitas induk terakhir dari Bank adalah Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip Syariah serta kegiatan perbankan lainnya.

2. Bank OCBC NISP Tbk.

PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum, termasuk kegiatan usaha syariah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Bank Nationalnobu Tbk.

PT. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum. Bermula dari PT Bank Alfindo Sejahtera, dimiliki Gunawan Alfi, pendiri Ades yang dimulai pada tahun 1989. Pada tahun 2007 berubah menjadi PT Bank NasionalNobu. Alfi Gunawan juga menjual National Bank Nobu ke Lippo Group yang didirikan pada tahun 2010 Mochtar Riady karena ia tidak dapat memenuhi Indonesian Banking Architecture.

4. Bank Raya Indonesia Tbk.

PT. Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) dahulu PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, bergerak dalam bidang kegiatan perbankan umum.

5. Bank IBK Indonesia Tbk.
PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) dahulu dikenal dengan nama PT. Bank Agris Tbk bergerak di bidang usaha keuangan dan semua jenis pembiayaan lainnya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku di Indonesia. Perusahaan induk langsung Bank adalah PT. Dian Intan Perkasa yang merupakan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham utama Bank adalah Benjamin Jiaravanon.
6. Bank Central Asia Tbk.
PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) bergerak dalam bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. BCA beroperasi sebagai bank umum. Perusahaan mulai beroperasi di perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956.
7. Bank KB Bukopin Tbk.
PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) bergerak dalam bidang jasa perbankan. Perusahaan telah memperluas bisnisnya ke segmen komersial dan konsumen.
8. Bank Mestika Dharma Tbk.
PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) yang didirikan pada tahun 1955 adalah bank swasta forex yang berkantor pusat di Medan Sumatera Utara. Perusahaan ini fokus pada perbankan ritel. Perusahaan menyediakan produk dan layanan seperti Consumer Credit, Kredit Serbaguna, Kredit Investasi dan Kredit Modal Usaha dan Berbagai Produk Tabungan serta Rekening Giro, Deposito Berjangka dan layanan perbankan lainnya.
9. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) atau BNI adalah bank umum milik negara. BNI didirikan pada tanggal 5 Juli 1946. Ruang lingkup kegiatan BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan umum.
10. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) atau BRI merupakan bank komersial tertua di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Desember 1895, di Purwokerto, Jawa Tengah. Ruang lingkup kegiatan BRI adalah

melakukan usaha di bidang perbankan. BRI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia selaku pemegang saham mayoritas.

11. Bank Neo Commerce Tbk.

PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) dahulu PT. Bank Yudha Bhakti Tbk bergerak dalam bidang Perbankan. Awalnya, saham Bank Yudha Bhakti hanya dimiliki oleh Koperasi Induk/Pusat Militer dan Polisi.

12. Bank Jtrust Indonesia Tbk.

PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC) sebelumnya adalah PT. Bank Mutiara Tbk (BCIC) menyediakan layanan perbankan komersial.

13. Bank Danamon Indonesia Tbk.

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Bank memulai kegiatannya berdasarkan prinsip syariah sejak tahun 2002. Sejak Maret 2004, Bank Danamon mulai bergerak dalam bisnis mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam.

14. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk

PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) dahulu PT. Bank Pundi Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 11 September 1992. Bank memulai operasi komersialnya di bidang perbankan pada tanggal 9 Agustus 1993. Ruang lingkup kegiatan Bank bergerak dalam bidang keuangan dan pembiayaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Saat ini Bank berstatus Bank non devisa yang fokus pada pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah.

15. Bank Ganesha Tbk.

PT. Bank Ganesha Tbk (BGTG) bergerak dalam bidang perbankan umum. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 30 April 1992.

16. Bank Ina Perdana Tbk.

PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA) didirikan pada Februari 1990. Perusahaan bergerak di bidang perbankan.

17. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) adalah sebuah perusahaan nasionalisasi yang dimiliki oleh Belanda yang berdomisili di Indonesia. Peraturan berlaku untuk perusahaan milik Belanda, N.V. Denis (De Eerste Nederlandsch Indische Kepemilikan Saham) dan anak perusahaannya, yang kemudian diserahkan kepada Pemerintah Daerah Jawa Barat Tingkat I. Perusahaan bergerak dalam bisnis perbankan. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1961. Perusahaan juga menjalankan sistem dual banking, yang menyediakan layanan perbankan ke sistem konvensional dan sistem syariah.

18. Bank Maspion Indonesia Tbk.

PT. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) bergerak dalam bidang perbankan umum. Bank memperoleh izin operasi di bidang perbankan secara umum pada tanggal 30 Juli 1990. Bank memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1990. Perusahaan tersebut adalah unit keuangan dari Grup Maspion

19. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) beroperasi pada layanan perbankan komersial. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi bank pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik negara – Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bapindo – digabungkan ke Bank Mandiri.

20. Bank Bumi Arta Tbk.

PT. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) bergerak dalam bidang perbankan. Bank memperoleh izin sebagai private bank dan memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 28 Maret 1967.

21. Bank CIMB Niaga Tbk.

PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan

prinsip syariah. Perusahaan memulai aktivitas perbankannya berdasarkan prinsip syariah di tahun 2004.

22. Bank Maybank Indonesia Tbk.

PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku dan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

23. Bank Permata Tbk.

PT. Bank Permata Tbk (BNLI) beroperasi sebagai bank umum. Bank Permata memulai operasi komersialnya pada tanggal 5 Januari 1955. Bank tersebut merupakan hasil penggabungan 5 (lima) bank, yaitu PT. Bank Bali Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Prima Express, PT. Bank Artamedia dan PT. Bank Patriot pada tahun 2002.

24. Bank Sinarmas Tbk.

PT. Bank Sinarmas Tbk (BSIM) bergerak dalam bisnis perbankan umum. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Februari 1990. Entitas penunjang langsung perusahaan adalah PT Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA), sebuah perseroan terbatas yang didirikan di Indonesia.

25. Bank BTPN Tbk.

PT. Bank BTPN Tbk (BTPN) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum termasuk penanaman modal pada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

26. Bank Victoria International Tbk

PT. Bank Victoria International Tbk (BVIC) bergerak dalam bidang usaha perbankan komersial sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bank Victoria bukan merupakan bank devisa. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994.

27. Bank Oke Indonesia Tbk.

PT. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) dahulu dikenal dengan PT. Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) bergerak dalam bidang perbankan.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1991 dengan nama PT. Bank Internasional Liman.

28. Bank Artha Graha Internasional Tbk

PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) bergerak dalam bidang jasa perbankan umum. Bank memulai kegiatan komersialnya sebagai 57ndepen keuangan non-bank pada Januari 1975, dan kemudian bergerak dalam layanan perbankan umum tertanggal 24 Februari 1993.

29. Bank Mayapada Internasional Tbk

PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) bergerak dalam kegiatan perbankan dan jasa keuangan lainnya. Bank Mayapada mulai beroperasi secara komersial pada 16 Maret 1900.

30. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) adalah bank devisa. Perusahaan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1974.

31. Bank Mega Tbk.

PT. Bank Mega Tbk (MEGA) bergerak dalam kegiatan umum perbankan. Bank Mega mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969 di Surabaya. Pada tahun 1992, Bank Mega berganti nama menjadi PT. Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari 2000 diubah menjadi PT. Bank Mega Tbk. PT. Mega Corpora adalah entitas induk Bank. Entitas induk utama dari Bank Mega adalah CT Corp.

32. Bank Pan Indonesia Tbk

PT. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) bergerak di bidang perbankan umum baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bank Panin merupakan bagian dari Grup Panin yang induk perusahaan utamanya adalah PT. Panin Investment.

33. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) bergerak dalam bidang perbankan umum, dengan prinsip sistem bagi hasil berdasarkan syariah Islam. Bank Panin Syariah merupakan bagian dari Panin Group yang induk utamanya adalah PT. Panin Investment.

34. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) bergerak dalam bidang jasa perbankan komersial. Bank memperoleh izin dan memulai operasi komersialnya sebagai bank umum pada tanggal 7 April 1993. Bank Saudara memulai kegiatan kustodiannya pada tanggal 8 Oktober 2007 dan operasi valuta asing pada tanggal 14 April 2008.
35. Bank Syariah Indonesia Tbk.
PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) didirikan dengan nama PT. Bank Jasa Arta pada tanggal 3 April 1969. Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan nama dari PT. Bank Jasa Arta menjadi PT. Bank Syariah BRI dan pada tahun 2009 berganti nama menjadi PT. Bank BRISyariah. Efektif 1 Februari 2021, Perusahaan berganti nama lagi menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai bank hasil penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRISyariah. Perusahaan bergerak dalam bidang perbankan syariah.
36. Bank BTPN Syariah Tbk.
PT. Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) bergerak di bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah. Perusahaan ini awalnya didirikan dengan nama PT. Bank Sahabat Purbadanarta. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
37. Bank MNC Internasional Tbk.
PT. Bank MNC Internasional Tbk (BABP) didirikan dengan nama PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk. Perusahaan ini bergerak di industri perbankan. Bank MNC mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Bank tersebut merupakan bagian dari MNC Group dimana induk perusahaan utamanya adalah PT. MNC Investama Tbk.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini diambil data laporan keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2021 dengan rincian Hasil Perhitungan sebagai berikut:

4.2.1.1 Tingkat Kesehatan Bank

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,71	0,72	0,75	0,73
2	NISP	0,68	0,72	0,72	0,71
3	NOBU	0,75	0,74	0,73	0,74
4	AGRO	0,82	0,8	-0,87	0,25
5	AGRS	1,51	1,09	0,85	1,15
6	BBCA	0,73	0,75	0,76	0,75
7	BBKP	0,72	-3,66	2,5	-0,15
8	BBMD	0,8	0,83	0,79	0,81
9	BBNI	0,74	0,77	0,76	0,76
10	BBRI	0,58	0,64	0,65	0,62
11	BBYB	0,83	0,84	1,28	0,98
12	BCIC	0,68	0,24	-1,13	-0,07
13	BDMN	0,74	0,79	0,79	0,77
14	BEKS	1,16	-0,47	1,6	0,76
15	BGTG	0,84	0,85	0,9	0,86
16	BINA	0,85	0,85	0,87	0,86
17	BJBR	0,7	0,7	0,7	0,7
18	BMAS	0,75	0,73	0,71	0,73
19	BMRI	0,7	0,71	0,7	0,7
20	BNBA	0,78	0,8	0,85	0,81
21	BNGA	0,75	0,88	0,74	0,79
22	BNII	0,75	0,8	0,81	0,79
23	BNLI	0,72	0,83	0,82	0,79
24	BSIM	0,76	0,73	0,81	0,77
25	BTPN	0,76	0,78	0,77	0,77
26	BVIC	0,8	0,95	0,86	0,87
27	DNAR	0,88	0,91	0,9	0,9
28	INPC	0,77	0,73	0,83	0,78
29	MAYA	0,71	0,69	0,71	0,7
30	MCOR	0,73	0,83	0,84	0,8
31	MEGA	0,72	0,74	0,71	0,72
32	PNBN	0,73	0,78	0,79	0,77
33	PNBS	0,56	0,73	1,3	0,86

34	SDRA	0,7	0,7	0,75	0,72
35	BRIS	0,78	0,72	0,73	0,74
36	BTPS	0,77	0,82	0,82	0,8
37	BABP	0,72	0,73	0,8	0,75
MAX					1,15
MIN					-0,15

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa nilai tingkat kesehatan bank tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank IBK Indonesia Tbk. (AGRS) dengan rata-rata nilai tingkat kesehatan bank sebesar 1,55, dan rata-rata nilai terendah dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP) dengan rata-rata nilai tingkat kesehatan bank sebesar -0,15. Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP) memiliki laju tingkat kesehatan bank yang tidak baik

4.2.1.2 Capital Adequency Ratio

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan CAR

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,212	0,216	0,235	0,22
2	NISP	0,191	0,21	0,211	0,2
3	NOBU	0,216	0,22	0,209	0,22
4	AGRO	0,269	0,243	0,202	0,24
5	AGRS	0,265	0,305	0,397	0,32
6	BBCA	0,238	0,258	0,257	0,25
7	BBKP	0,141	0,134	0,221	0,17
8	BBMD	0,386	0,473	0,481	0,45
9	BBNI	0,228	0,195	0,23	0,22
10	BBRI	0,226	0,206	0,242	0,22
11	BBYB	0,357	0,404	0,674	0,48
12	BCIC	0,159	0,125	0,163	0,15
13	BDMN	0,246	0,256	0,264	0,26
14	BEKS	0,107	0,41	0,446	0,32
15	BGTG	0,328	0,357	0,672	0,45
16	BINA	0,374	0,401	0,531	0,44

17	BJBR	0,177	0,173	0,179	0,18
18	BMAS	0,202	0,165	0,137	0,17
19	BMRI	0,214	0,199	0,196	0,2
20	BNBA	0,235	0,258	0,417	0,3
21	BNGA	0,209	0,467	0,223	0,3
22	BNII	0,214	0,306	0,341	0,29
23	BNLI	0,199	0,357	0,349	0,3
24	BSIM	0,175	0,173	0,291	0,21
25	BTPN	0,242	0,256	0,262	0,25
26	BVIC	0,194	0,187	0,194	0,19
27	DNAR	0,413	0,54	0,509	0,49
28	INPC	0,186	0,164	0,218	0,19
29	MAYA	0,162	0,155	0,144	0,15
30	MCOR	0,174	0,353	0,38	0,3
31	MEGA	0,237	0,31	0,273	0,27
32	PNBN	0,234	0,295	0,297	0,28
33	PNBS	0,145	0,314	0,258	0,24
34	SDRA	0,2	0,2	0,245	0,22
35	BRIS	0,253	0,19	0,221	0,22
36	BTPS	0,446	0,494	0,583	0,51
37	BABP	0,152	0,157	0,243	0,18
MAX					0,51
MIN					0,15

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa nilai CAR tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) dengan rata-rata nilai CAR sebesar 0,51, dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA). dengan rata-rata nilai CAR sebesar 0,15. Dapat dikatakan keseluruhan sampel penelitian memiliki Capital Adequency Ratio yang sehat.

4.2.1.3 Non Performing Loan

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan NPL

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,0316	0,0369	0,0411	0,04
2	NISP	0,0139	0,0092	0,0165	0,01
3	NOBU	0,0199	0,0016	0,0012	0,01
4	AGRO	0,0427	0,0267	0,0536	0,04
5	AGRS	0,0783	0,0712	0,0205	0,06
6	BBCA	0,0496	0,0479	0,0556	0,05
7	BBKP	0,0361	0,0353	0,0331	0,03
8	BBMD	0,0065	0,0144	0,0091	0,01
9	BBNI	0,0381	0,0403	0,041	0,04
10	BBRI	0,0075	0,0104	0,013	0,01
11	BBYB	0,0131	0,0149	0,0156	0,01
12	BCIC	0,0488	0,0493	0,0588	0,05
13	BDMN	0,0213	0,0212	0,0206	0,02
14	BEKS	0,0202	0,0228	0,0204	0,02
15	BGTG	0,0379	0,0409	0,0388	0,04
16	BINA	0,0277	0,031	0,0284	0,03
17	BJBR	0,0227	0,024	0,0244	0,02
18	BMAS	0,0455	0,0569	0,0719	0,06
19	BMRI	0,014	0,0136	0,0164	0,01
20	BNBA	0,0445	0,0394	0,0341	0,04
21	BNGA	0,0456	0,0487	0,0311	0,04
22	BNII	0,0269	0,0234	0,0226	0,02
23	BNLI	0,0182	0,0201	0,021	0,02
24	BSIM	0,0281	0,0223	0,0172	0,02
25	BTPN	0,0272	0,0263	0,0262	0,03
26	BVIC	0,0409	0,0506	0,0483	0,05
27	DNAR	0,0344	0,0545	0,0562	0,05
28	INPC	0,0239	0,0319	0,0347	0,03
29	MAYA	0,0326	0,0363	0,0333	0,03
30	MCOR	0,0269	0,0271	0,0268	0,03
31	MEGA	0,0191	0,0209	0,0222	0,02
32	PNBN	0,027	0,0233	0,0228	0,02
33	PNBS	0,0363	0,0361	0,0376	0,04

34	SDRA	0,0218	0,0216	0,0401	0,03
35	BRIS	0,0239	0,0125	0,0207	0,02
36	BTPS	0,0235	0,026	0,0215	0,02
37	BABP	0,0227	0,024	0,0244	0,02
MAX					0,06
MIN					0,01

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa nilai NPL tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) dengan rata-rata nilai NPL sebesar 0.058100, dan rata-rata nilai terendah dimiliki oleh Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) sebesar 0.010000. Rasio NPL memiliki nilai ideal berkisar di bawah 5%. Apabila di atas 5%, maka dapat dikatakan kalau jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar. Sehingga dapat dikatakan Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) memiliki kredit yang lancar, sedangkan Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) memiliki kredit macet dalam jumlah yang besar.

4.2.1.4 Net Profit Margin

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan NPM

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,3103	0,3326	0,305	0,32
2	NISP	0,3529	0,2337	0,2597	0,28
3	NOBU	0,0863	0,1016	0,109	0,1
4	AGRO	0,0673	0,0459	-3,11	-1
5	AGRS	-13,436	-0,8282	0,0328	-4478,93
6	BBCA	0,1494	0,1536	0,1439	0,15
7	BBKP	0,0769	-22,016	-21,728	-14581,31
8	BBMD	0,3215	0,3468	0,4953	0,39
9	BBNI	0,2843	0,0604	0,191	0,18
10	BBRI	0,3169	0,1761	0,2021	0,23
11	BBYB	0,0692	0,0877	-22,369	-7456,28
12	BCIC	0,4478	-946,544	-31,149	-325897,52
13	BDMN	0,2273	0,0578	0,0898	0,12
14	BEKS	-0,9545	-90,763	-27,704	-39489,32

15	BGTG	0,0518	0,0147	0,0487	0,04
16	BINA	0,042	0,0777	0,1218	0,08
17	BJBR	0,2178	0,2102	0,212	0,21
18	BMAS	0,2069	0,2168	0,2257	0,22
19	BMRI	0,3357	0,2124	0,2816	0,28
20	BNBA	0,1563	0,115	0,1454	0,14
21	BNGA	0,2166	0,1241	0,2313	0,19
22	BNII	0,1715	0,1285	0,1737	0,16
23	BNLI	0,1901	0,0814	0,1261	0,13
24	BSIM	0,0016	0,0307	0,0378	0,02
25	BTPN	0,2121	0,1494	0,2124	0,19
26	BVIC	-0,0243	-0,5158	-0,2315	-0,26
27	DNAR	-0,078	0,0279	0,0542	0
28	INPC	-0,0564	0,0286	-0,1567	-0,06
29	MAYA	0,1766	0,2689	0,0944	0,18
30	MCOR	0,1253	0,0798	0,0963	0,1
31	MEGA	0,3849	0,4782	0,5382	0,47
32	PNBN	0,3291	0,2668	0,1727	0,26
33	PNBS	0,0742	0,0008	-19,785	-6594,98
34	SDRA	0,3545	0,3666	0,3699	0,36
35	BRIS	0,027	0,0682	0,1934	0,1
36	BTPS	0,3551	0,2407	0,342	0,31
37	BABP	0,0369	0,0188	0,0227	0,03
MAX					0,47
MIN					-325897,52

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa nilai NPM tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Mega Tbk. (MEGA) dengan rata-rata nilai NPM sebesar 0,47, dan rata-rata nilai terendah dimiliki oleh Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC) sebesar -325897,52. Rasio NPM memiliki nilai ideal berkisar di atas 5%. Sehingga dapat dikatakan Bank Mega Tbk. (MEGA) memiliki kinerja perusahaan yang produktif di bandingkan Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC).

4.2.1.5 Return On Asset

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan ROA

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,018	0,018	0,015	0,02
2	NISP	0,016	0,01	0,012	0,01
3	NOBU	0,003	0,004	0,003	0
4	AGRO	0,002	0,001	-0,181	-0,06
5	AGRS	-0,039	-0,018	0,001	-0,02
6	BBCA	0,031	0,025	0,026	0,03
7	BBKP	0,002	-0,041	-0,026	-0,02
8	BBMD	0,019	0,023	0,033	0,03
9	BBNI	0,018	0,004	0,011	0,01
10	BBRI	0,167	0,095	0,108	0,12
11	BBYB	0,003	0,003	-0,087	-0,03
12	BCIC	0,003	-0,03	-0,021	-0,02
13	BDMN	0,021	0,005	0,008	0,01
14	BEKS	-0,017	-0,058	-0,03	-0,04
15	BGTG	0,002	0,001	0,001	0
16	BINA	0,001	0,002	0,003	0
17	BJBR	0,013	0,012	0,013	0,01
18	BMAS	0,008	0,007	0,006	0,01
19	BMRI	0,021	0,012	0,016	0,02
20	BNBA	0,007	0,005	0,005	0,01
21	BNGA	0,013	0,007	0,013	0,01
22	BNII	0,011	0,007	0,01	0,01
23	BNLI	0,009	0,004	0,005	0,01
24	BSIM	0	0,003	0,002	0
25	BTPN	0,014	0,01	0,014	0,01
26	BVIC	0	-0,01	-0,005	-0,01
27	DNAR	-0,003	0,001	0,002	0
28	INPC	-0,002	0,001	-0,006	0
29	MAYA	0,006	0,001	0	0
30	MCOR	0,004	0,002	0,003	0
31	MEGA	0,02	0,027	0,03	0,03
32	PNBN	0,016	0,014	0,01	0,01
33	PNBS	0,001	0	-0,057	-0,02

34	SDRA	0,014	0,014	0,014	0,01
35	BRIS	0,002	0,004	0,011	0,01
36	BTPS	0,091	0,052	0,079	0,07
37	BABP	0,002	0,001	0,001	0
MAX					0,12
MIN					-0,06

Berdasarkan table 4.5 diketahui bahwa nilai ROA tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) dengan rata-rata nilai ROA sebesar 0,12, dan rata-rata nilai terendah dimiliki oleh Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO) sebesar -0,06. Bank yang memiliki ROA di atas 2% sudah dianggap “Sangat Sehat”. Sehingga dapat dikatakan Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan di bandingkan Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO).

4.2.1.6 Cash Ratio

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan CR

No	Kode	2019	2020	2021	Rata-rata
1	BJTM	0,42	0,37	0,29	0,36
2	NISP	0,22	0,27	0,17	0,22
3	NOBU	0,48	0,49	0,52	0,5
4	AGRO	0,26	0,27	0,22	0,25
5	AGRS	0,22	0,51	0,63	0,45
6	BBCA	1,04	0,99	0,98	1
7	BBKP	0,18	0,17	0,32	0,22
8	BBMD	0,16	0,08	0,65	0,3
9	BBNI	0,23	0,24	0,3	0,26
10	BBRI	0,26	0,2	0,19	0,22
11	BBYB	0,28	0,35	0,68	0,44
12	BCIC	0,19	0,18	0,21	0,19
13	BDMN	0,2	0,27	0,21	0,23

14	BEKS	0,16	0,16	0,57	0,3
15	BGTG	0,44	0,57	0,89	0,63
16	BINA	0,36	0,41	0,55	0,44
17	BJBR	0,24	0,26	0,26	0,25
18	BMAS	0,23	0,23	0,28	0,25
19	BMRI	0,19	0,27	0,23	0,23
20	BNBA	0,24	0,36	0,6	0,4
21	BNGA	0,21	0,22	0,26	0,23
22	BNII	0,23	0,31	0,28	0,27
23	BNLI	0,25	0,37	0,37	0,33
24	BSIM	0,24	0,36	0,43	0,34
25	BTPN	0,24	0,27	0,3	0,27
26	BVIC	0,19	0,23	0,21	0,21
27	DNAR	0,49	0,42	0,34	0,42
28	INPC	0,39	0,55	0,46	0,47
29	MAYA	0,22	0,41	0,39	0,34
30	MCOR	0,15	0,45	0,54	0,38
31	MEGA	0,25	0,32	0,36	0,31
32	PNBN	0,26	0,25	0,26	0,26
33	PNBS	4,43	4,02	3,99	4,15
34	SDRA	0,25	0,17	0,16	0,19
35	BRIS	0,85	0,66	0,59	0,7
36	BTPS	0,23	0,23	0,31	0,26
37	BABP	0,21	0,29	0,31	0,27
MAX					4,15
MIN					0,19

Berdasarkan table 4.6 diketahui bahwa nilai CR tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) dengan rata-rata nilai CR sebesar 4,15, dan rata rata nilai terendah dimiliki oleh Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC) sebesar 0,19. Bank yang Current ratio yang baik adalah berkisar di angka 1,5 hingga 3. Sehingga dapat dikatakan Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) dapat membayarkan semua utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, sehingga kecil kemungkinan risiko keterlambatan di bandingkan Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC).

4.2.2 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dengan menggunakan *Eviews* 10 akan menggambarkan suatu data dalam bentuk statistik, hasil ini akan menampilkan karakteristik sampel pada penelitian ini yang diantaranya meliputi: nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan nilai maksimum pada masing-masing variabel. Deskripsi pada penelitian ini meliputi 4 variabel diantaranya adalah: variabel dependen yaitu tingkat kesehatan bank, variabel independent yaitu capital adequency ratio, non performing loan, net profit margin, return on asset, dan cash ratio. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif

Date: 10/11/23
Time: 09:27
Sample: 2019 2021

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.774182	0.271403	0.030030	-0.980156	0.006823	0.446620
Median	0.804579	0.235469	0.026842	0.125328	0.005016	0.274964
Maximum	2.388240	0.674043	0.078327	0.538247	0.166596	4.431656
Minimum	-2.918385	0.107022	0.001172	-94.65436	-0.180577	0.081785
Std. Dev.	0.471834	0.116119	0.014684	9.039767	0.033950	0.647413
Skewness	-4.648440	1.363211	0.786128	-10.16662	-0.327278	5.157615
Kurtosis	38.37951	4.616939	3.694090	105.7826	15.58657	29.91804
Jarque-Bera Probability	6188.904 0.000000	46.47138 0.000000	13.66108 0.001080	50771.86 0.000000	734.6820 0.000000	3843.305 0.000000
Sum	85.93416	30.12576	3.333365	-108.7974	0.757305	49.57485
Sum Sq. Dev.	24.48903	1.483201	0.023717	8988.913	0.126787	46.10586
Observations	111	111	111	111	111	111

Sumber : data diolah menggunakan *Eviews* 10, 2023.

1. Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel dependen (Y) yaitu tingkat kesehatan bank

mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,774182 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.471834 yang berarti nilai standar defiasi lebih kecil daripada nilai rata – rata (mean). Sementara itu, nilai tingkat kesehatan bank tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP) dengan nilai tingkat kesehatan bank sebesar 2.388240, dan nilai terendah dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP). dengan nilai tingkat kesehatan bank sebesar -2,918385.

2. *Capital Adequency Ratio*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independen (X1) yaitu *Capital Adequency Ratio* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,271403 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,116119 yang berarti nilai standar defiasi lebih kecil daripada nilai rata – rata (mean). Sementara itu, nilai CAR tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB) dengan nilai CAR sebesar 0,674043, dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS). dengan nilai CAR sebesar 0,107022. dapat dikatakan keseluruhan sampel penelitian memiliki *Capital Adequency Ratio* yang sehat.

3. *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independent (X2) yaitu *Non Performing Loan* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3003032 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,146837 yang berarti nilai standar defiasi lebih kecil daripada nilai rata – rata (mean). Sementara itu, nilai NPL tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) dengan nilai NPL sebesar 0,078327, dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Nationalnobu Tbk. (NOBU) sebesar 0,001172. Rasio NPL memiliki nilai ideal berkisar di bawah 5%. Apabila di atas 5%, maka dapat dikatakan kalau

jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar. Sehingga dapat dikatakan Bank Nationalnobu Tbk. (NOBU) memiliki kredit yang lancar, sedangkan Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) memiliki kredit macet dalam jumlah yang besar.

4. Net Profit Margin

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independent (X3) yaitu Net Profit Margin mempunyai mempunyai nilai rata-rata sebesar -0.980156 dengan nilai standar deviasi sebesar 90.3977 yang berarti nilai standar defiasi lebih besar daripada nilai rata – rata (mean). Sementara itu, nilai NPM tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) dengan nilai NPM sebesar 0.538247, dan nilai terendah dimiliki oleh Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC) sebesar -94.65436. Rasio NPM memiliki nilai ideal berkisar di atas 5%. Sehingga dapat dikatakan Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD) memiliki kinerja perusahaan yang produktif di dibandingkan Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC).

5. Return On Asset

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independent (X4) yaitu Return On Asset mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.006823 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.033950 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata (mean). nilai ROA tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) dengan nilai ROA sebesar 0.166596, dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO) sebesar -0.180577. Bank yang memiliki ROA di atas 2% sudah dianggap “Sangat Sehat”. Sehingga dapat dikatakan Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan di dibandingkan Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO).

6. Cash Ratio

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa variabel independen (X5) yaitu Cash Ratio mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.446620 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.647413 yang berarti nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata (mean). Sementara itu, nilai CR tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2019-2021 dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) dengan nilai CR sebesar 4.431656, dan nilai terendah dimiliki oleh Bank China Construction Bank I. (MCOR) sebesar 0.081785. Bank yang Current ratio yang baik adalah berkisar di angka 1,5 hingga 3. Sehingga dapat dikatakan Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS) dapat membayarkan semua utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, sehingga kecil kemungkinan risiko keterlambatan di dibandingkan Bank China Construction Bank I. (MCOR)..

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

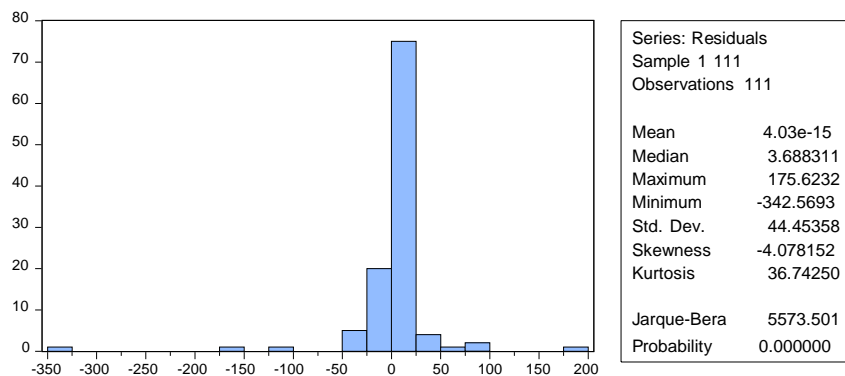
Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas. Alasan tidak menggunakan uji autokolerasi karena pada regresi data panel, Model FEM dan CEM menggunakan pendekatan OLS. Menurut Kuncoro (2013) dalam Amaliah, Darnah, dan Sifriyani (2020), uji autokolerasi tidak wajib pada pendekatan OLS, sementara wajib untuk pendekatan GLS.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk menguji bahwa distribusi data sampel yang digunakan telah terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Wiratna, 2015). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini

juga menggunakan *Jarque-Bera* (J-B) dengan tingkat signifikan 5 %.

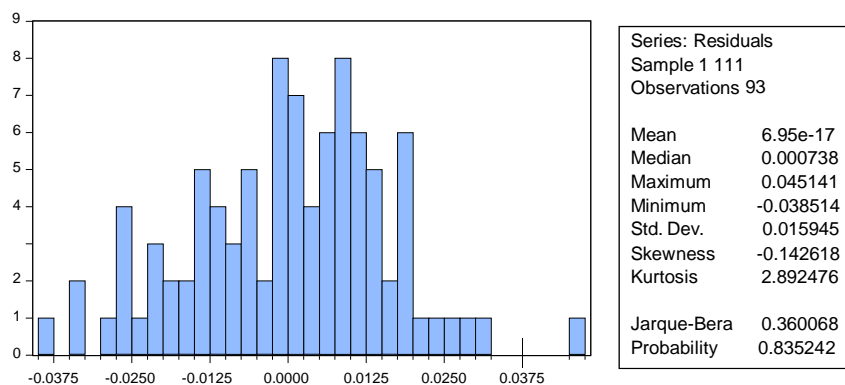
- a. Nilai signifikan $>0,05$, maka residual mempunyai distribusi normal.
- b. Nilai signifikan $< 0,05$, maka residual tidak mempunyai distribusi normal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

(Sumber: output eviews 10, 2023)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas diketahui nilai probability sebesar 0.000000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 artinya data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut Edi Pranyoto, (2022) salah satu cara yang dapat digunakan adalah melakukan transformasi model dari model linier menjadi lo-linier, yang ditunjukkan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Transformasi

(Sumber: output eviews 10, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan transformasi diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0.835242 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0.05 artinya data berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (tolerance value) atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance $> 0,10$ dan batas VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000394	136.1716	NA
LG_X1	2.36E-05	86.68721	1.071581
LG_X2	7.61E-06	3.108361	1.050064
LG_X3	8.74E-06	22.75742	3.544849
LG_X4	4.98E-06	4.048152	3.672441
LG_X5	1.09E-05	5.975870	1.319810

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Semua nilai VIF di atas lebih kecil dari 10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser > 0,05 maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.752638	Prob. F(5,87)	0.1312
Obs*R-squared	8.510333	Prob. Chi-Square(5)	0.1303
Scaled explained SS	7.920421	Prob. Chi-Square(5)	0.1607

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai Obs*R-squared sebesar 8.510333 dan nilai probability Chi-Square nya sebesar 0.1303 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Estimasi Model

Menurut Widarjono (2007) dalam (Putri Indah Novari, 2021), terdapat tiga uji untuk memilih Teknik estimasi data panel yaitu:

4.2.4.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model fixed effect atau common effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Common Effect

Ha: Fixed Effect

Pengambilan keputusan jika nilai probabilitas $F <$ batas kritis, maka Ho ditolak atau memilih fixed effect effect, tetapi jika nilai probabilitas $F >$ batas kritis, maka Ho diterima atau memilih common effect.

Tabel 4.10 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.363495	(36,69)	0.9993
Cross-section Chi-square	19.276112	36	0.9898

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-section Chi-square* sebesar 0.9898 yang nilainya $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect*.

4.2.4.2 Uji Hausman

Merupakan pengujian statistic yang digunakan untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Random Effect

H1: Fixed Effect

Pengambilan keputusan jika nilai chi-squares hitung $>$ chi-squares tabel atau nilai probabilitas chi-squares $<$ taraf

signifikansi, maka tolak H0 atau memilih fixed effect dari pada random effect, tetapi jika nilai chi-squares hitung < chi-squares tabel atau nilai probabilitas chi-squares > taraf signifikansi, maka tidak menolak H0 atau memilih random effect dari pada fixed effect. Hasil perhitungan dari pengujian *Hausman Test* disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.777399	5	0.2377

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Cross-section random* memperlihatkan angka bernilai 0,0000 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dan menggunakan distribusi *Chi-Square* (Gujarati, 2020). Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *Hausman Test* ini yaitu terima H₀ (P-value > 0,05). Berdasarkan hasil dari pengujian *Hausman Test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

4.2.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* sebagai uji guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk digunakan antara *common effect model* dengan *random effect model* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai *cross section Breusch –pagan* ≥ 0.05 maka H0 diterima, sehingga dikatakan common effect sebagai model yang paling tepat digunakan.

2. Jika nilai *cross section Breusch-pagan* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga dikatakan random effect sebagai model yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Hasil uji *lagrange multiplier* terlihat pada table berikut:

Tabel 4.12 Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	11.09412 (0.0009)	0.066551 (0.7964)	11.16067 (0.0008)
Honda	-3.330783 (0.9996)	-0.257975 (0.6018)	-2.537635 (0.9944)
King-Wu	-3.330783 (0.9996)	-0.257975 (0.6018)	-1.015229 (0.8450)
GHM	-- --	-- --	0.000000 (0.7500)

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Berdasarkan hasil pada table 4.12 dari uji *lagrange multiplier*, *common effect model* vs *random effect model* diatas, diperoleh *cross section Breusch-pagan* ≤ 0.05 yaitu $0.0009 \leq 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan.

4.2.5 Analisis Linier Berganda dengan *Random Effect Model*

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model *random effect model*, maka hasil pada model *random effect model* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Linier Regression Analysis

Dependent Variable: LG_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/25/23 Time: 09:09
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 37
Total panel (balanced) observations: 111
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.05951	7.186393	6.687570	0.0000
X1	0.800872	0.175605	4.560652	0.0000
X2	0.361637	1.466926	0.246527	0.8058
X3	0.004714	0.002291	2.058031	0.0421
X4	2.526108	0.638149	3.958494	0.0001
X5	11.81166	3.158444	3.739709	0.0003

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

$$\text{TKB} = 48.05951 + 0.800872 \text{ CAR} + 0.361637 \text{ NPL} + 0.010080 \text{ NPM} + 2.526108 \text{ ROA} + 11.81166 \text{ CR} + e$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 48.05951 artinya menyatakan bahwa jika CAR, NPL, NPM, ROA, dan CR tetap maka pertumbuhan Laba adalah sebesar 48.05951.
2. Koefisien regresi variabel CAR adalah sebesar 0.800872 artinya jika NPL, NPM, ROA, dan CR nilainya tetap dan CAR mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan sebesar 0.800872.
3. Koefisien regresi variabel NPL adalah sebesar 0.361637 artinya jika CAR, NPM, ROA, dan CR nilainya tetap dan NPL mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.361637.
4. Koefisien regresi variabel NPM adalah sebesar 0.004714 artinya jika CAR, NPL, ROA, dan CR nilainya tetap dan NPM mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.004714.

5. Koefisien regresi variabel ROA adalah sebesar 2.526108 artinya jika CAR, NPL, NPM, dan CR nilainya tetap dan ROA mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 2.526108.
6. Koefisien regresi variabel CR adalah sebesar 11.81166 artinya jika CAR, NPL, NPM, dan ROA nilainya tetap dan CR mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 11.81166.

4.2.6 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan
- b. Jika nilai probability $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan

Tabel 4.14 Hasil Uji t Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.05951	7.186393	6.687570	0.0000
X1	0.800872	0.175605	4.560652	0.0000
X2	0.361637	1.466926	0.246527	0.8058
X3	0.004714	0.002291	2.058031	0.0421
X4	2.526108	0.638149	3.958494	0.0001
X5	11.81166	3.158444	3.739709	0.0003

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

1. Pada tabel 4.14 nilai t-Statistic sebesar 4.560652 dengan nilai probability CAR sebesar 0.0000 lebih besar dari $\alpha 0,05$ maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_1 diterima, yang artinya bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
2. Pada tabel 4.14 nilai t-Statistic sebesar 0.246527 dengan nilai probability NPL sebesar 0.8058 lebih besar dari $\alpha 0,05$ maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_2 ditolak H_0 diterima, yang

artinya bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

3. Pada tabel 4.14 nilai t-Statistic sebesar 2.058031 dengan nilai probability NPM sebesar 0.0421 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_3 diterima, yang artinya bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
4. Pada tabel 4.14 nilai t-Statistic sebesar 3.958494 dengan nilai probability ROA sebesar 0.0001 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_4 diterima, yang artinya bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
5. Pada tabel 4.14 nilai t-Statistic sebesar 3.739709 dengan nilai probability CR sebesar 0.0003 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_4 diterima, yang artinya bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

4.2.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.427754	Mean dependent var	77.41816
Adjusted R-squared	0.400504	S.D. dependent var	24.18284
S.E. of regression	18.72408	Sum squared resid	36812.07
F-statistic	15.69749	Durbin-Watson stat	3.393428
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023

Pada tabel 4.15 diperoleh hasil *R-squared* sebesar 0.427754 atau 42,77%. Hal ini menunjukkan kemampuan CAR, NPL, NPM, ROA,

dan CR dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya Tingkat Kesehatan Bank sebesar 42,77%, sisanya 57,23% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Capital Adequacy* Berpengaruh Ratio Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pada tabel 4.15 nilai t-Statistic sebesar 4.560652 dengan nilai probability CAR sebesar 0.0000 lebih besar dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima H0 ditolak, yang artinya bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank (Y). Hal ini disebabkan karena dana yang dimiliki bank berasal dari modal sendiri. CAR yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi resiko kerugian bank. Maka dapat disimpulkan, jika terjadi peningkatan CAR akan berdampak pada tingkat kesehatan bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah pondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*.

Hasil penelitian Capital yang diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) sejalan dengan teori sinyal dimana dengan tingginya rasio CAR memberikan sinyal *goodnews* kepada investor dan nasabah yang menunjukkan kecukupan modalnya dimana dengan modal

yang tinggi maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit, CAR yang tinggi dapat digunakan sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi (Pinontoan, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan, Dengan modal yang tinggi, bank akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan tingkat kesehatan banknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lena Erdawati, Mariana Bachtiar (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, artinya setiap terjadinya peningkatan CAR sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka tingkat kesehatan bank pada Bank akan mengalami penurunan.

4.3.2 Non Performing Loan Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pada tabel 4.15 nilai t-Statistic sebesar 0.246527 dengan nilai probability NPL sebesar 0.8058 lebih besar dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 ditolak H0 diterima, yang artinya bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 DPNP tahun 2011 Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Tingkat risiko tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan rasio NPL, NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai

bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL *net* di bawah 5%. Secara teoritis semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan laba dalam perusahaan akan menurun.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini membuktikan bahwa naik turunnya NPL tidak menjadi indikator penentu dalam tingkat kesehatan bank. Hasil *risk profile* tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa berita buruk atau informasi yang berdampak buruk akan menimbulkan *sinyal badnews*. Jika semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga hilangnya kesempatan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) dan kredit yang diberikan dan mengurangi perolehan pendapatan bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Nadia Nurul Alifa, Sarsiti (2022) menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

4.3.3 Net Profit Margin Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pada tabel 4.15 nilai t-Statistic sebesar 2.058031 dengan nilai probability NPM sebesar 0.0421 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak H3 diterima, yang artinya bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, yang artinya bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini dapat diartikan bahwa Net Profit Margin cukup untuk mempengaruhi peningkatan Kesehatan bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net profit margin berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan arah hubungan positif, diketahui bahwa meningkatnya Net profit margin maka diikuti

dengan meningkatnya tingkat kesehatan bank. Hal ini menunjukkan banyaknya pengeluaran beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang menyebabkan tingkat kesehatan bank efisien karena penjualan yang tinggi bisa berakibat beban-beban yang dikeluarkan semakin tinggi tetapi sepadan dengan nilai penjualan. Sehingga para investor menarik dalam menginvestasikan modalnya. Hal ini menunjukkan naik atau turunnya rasio keuangan (*net profit margin*) akan mempengaruhi posisi tingkat kesehatan bank (Siregar dan Batubara, 2017).

Hal ini sejalan dengan teori sinyal dimana menurut Ang (1997) dalam purnama sari (2015) semakin rendah rasio net profit margin semakin kecil pula tingkat kesehatan semakin besar. Laba yang menurun mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik. Hal ini berakibat meningkatnya daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmawati (2015), Siregar & Batubara (2017), dan Safitri & Mukaram (2018) yang menunjukkan hasil yang sama bahwa Net profit margin berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Ini bisa terjadi karena penjualan yang tinggi diikuti dengan biaya operasi yang tinggi sehingga mempengaruhi kesehatan bank. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Harahap (2013) yang menyatakan bahwa besarnya Net profit margin suatu perusahaan menunjukkan berapa persentase pendapat bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin banyak kegiatan operasional perbankan untuk menghasilkan tingkat kesehatan bank.

4.3.4 Return On Asset Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pada tabel 4.15 nilai t-Statistic sebesar 3.958494 dengan nilai probability ROA sebesar 0.0001 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_4 diterima, yang artinya bahwa ROA

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, yang artinya bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya Return On Asset (ROA) suatu perusahaan mempengaruhi dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat kesehatan bank. Hal ini dikarenakan banyak asset perusahaan yang digunakan secara tepat sasaran dalam kegiatan operasional sehingga banyaknya asset yang ada berguna untuk menambah laba perusahaan.

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau good news, karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Hasil penelitian ini juga diperkuat melalui penelitian yang sejalan dengan yang diteliti oleh Bunga Ayu Purwasih, Herry Goenawan Soedarsa (2022) yang menyatakan bahwa Return On Asset berdampak positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi nilai tingkat kesehatan bank perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atas penggunaan asset yang dimiliki.

Kemudian hasil penelitian ini juga diperkuat melalui penelitian yang sejalan dengan yang diteliti oleh Nadia Nurul Alifa, Sarsiti (2022) yang menyatakan bahwa Return On Asset berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Dengan demikian besarnya Return On Asset yang

dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi besaran tingkat kesehatan bank. Hal ini menggambarkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan tidak dikelola secara efisien dalam proses produksi. Besar atau kecilnya aktiva yang dimiliki perusahaan tidak dipergunakan secara optimal sehingga penjualan yang telah dilakukan tidak mampu mempengaruhi peningkatan tingkat kesehatan bank. Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan laba yang diperoleh dalam suatu periode. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin bagus pula tingkat kesehatan bank perusahaan tersebut Kalsum (2021). Sudah sejauh mana kemampuan asset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dapat digambarkan oleh nilai Return On Asset (ROA). Dalam mengukur profitabilitas setiap barang atau produk yang diproduksi perusahaan menjadi fungsi adanya rasio Return On Asset karena jika tingkat profitabilitas menurun maka perusahaan dapat mengetahui penyebab penurunan tersebut serta melakukan evaluasi produksi. Laba bersih perusahaan menjadi tolak ukur pokok atas seluruh keberhasilan perusahaan. Ketika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka Return On Asset berperan membantu untuk mengukur tingkat efisiensi modal yang sudah digunakan secara menyeluruh terhadap segala aspek yang mempengaruhi keadaan kondisi keuangan perusahaan sehingga berguna juga untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap industri.

4.3.5 *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pada tabel 4.15 nilai t-Statistic sebesar 3.739709 dengan nilai probability CR sebesar 0.0003 lebih kecil dari α 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak H_4 diterima, yang artinya bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank karena perusahaan dikatakan mampu untuk membayar hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien nilai negatif menunjukkan hubungan yang

berlawanan arah yaitu jika *Current Ratio* tinggi maka akan terjadi penurunan laba. Akibat penggunaan hutang yang tinggi dalam jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan, laba yang diperoleh digunakan untuk menanggung hutang sehingga berpengaruh menurunnya laba. Dan keputusan perusahaan yang kurang bijak untuk menggunakan dananya. *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi perusahaan, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang mengakibatkan dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2012:10).

Teori signaling berhubungan dengan *Current Ratio* atau rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Wiranda Kaaba, Hais Dama, dan Meriyana Franssisca Dungga (2022) dalam penelitiannya secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank